

SKRIPSI

**PENGGUNAAN KALIMAT MINOR DALAM NOVEL *SANTRI
PILIHAN BUNDA* KARYA SALSYABILA FALENSIA (KAJIAN
SINTAKSIS)**



Oleh:

RIZA SEFTI FIRDAUSI
NIM: 18112310047

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**PENGGUNAAN KALIMAT MINOR DALAM NOVEL *SANTRI
PILIHAN BUNDA* KARYA SALSYABILA FALENSIA (KAJIAN
SINTAKSIS)**



Oleh:

RIZA SEFTI FIRDAUSI
NIM: 18112310047

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**PENGGUNAAN KALIMAT MINOR DALAM NOVEL *SANTRI
PILIHAN BUNDA* KARYA SALSYABILA FALENSIA (KAJIAN
SINTAKSIS)**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

RIZA SEFTI FIRDAUSI
NIM: 18112310047

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

Skripsi Dengan Judul:

**PENGUNAAN KALIMAT MINOR DALAM *NOVEL SANTRI PILIHAN*
*BUNDA KARYA SALSYABILA FALENSIA (KAJIAN SINTAKSIS)***

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 5 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3150929038601

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3150929038601

PENGESAHAN

Skripsi saudara Riza Sefti Firdausi telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:
5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315918088901

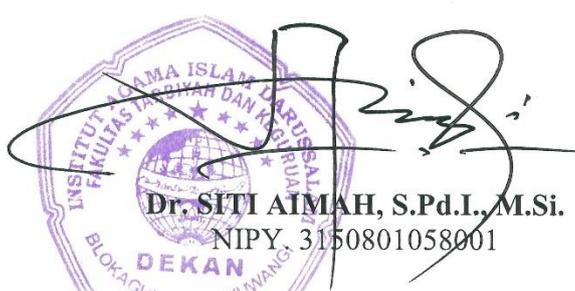
Penguji 1


M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji 2


MOH SYAMSUL MA'RIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Dekan


Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-
ngulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”*

(Abu Hamid Al Ghazali)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala nikmat dari karunia Allah SWT. karena dengan segala kuasan-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad SAW. yang selalu kita nanti-nantikan syafaat-Nya di Yaumul Qiyamah (Amin).

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Ibu Siti Nurazizah dan ayah Fatoni yang tersayang dan tercinta, yang selalu memberikan doa, pengorbanan, dorongan, dan nasehat yang sangat bermakna buat saya.
2. Adikku tersayang Fitria Tahta Salsyabila, M. Saifudin Zuhri dan Ahmad yang menjadi semangat buatku untuk menjadi contoh yang lebih baik.
3. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberi semangat kepada saya.
4. Sahabat-sahabat bimbingan saya dan Halim yang selalu selangkah sebauh dalam menuju kesejahteraan bersama selama program skripsi yang super ekstrim. Terimakasih kalian telah menjadi penyemangat handal.
5. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 A dan angkatan 2018 B yang begitu luar biasa sama-sama berjuang hingga titik terakhir dalam pencapaian skripsi sekarang ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : RIZA SEFTI FIRDAUSI

NIM : 18112310047

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : FTK IAI Darussalam

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 5 Juni 2022

Yang Menyatakan,



A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '7AC24AJX859559221'.

Riza Sefti Firdausi
NIM. 18112310047

ABSTRAK

Firdausi, Riza Sefti. 2022. *Penggunaan Kalimat Minor dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung- Banyuwangi. Pembimbing Ali Manshur, M.Pd.

Kata kunci: sintaksis, kalimat minor, novel

Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis yang berfokus pada penggunaan kalimat minor karena penulis ingin lebih mengenalkan kepada pembaca tentang kalimat minor itu seperti apa? Karena tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi kita lebih sering menggunakan kalimat minor. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk kalimat minor yang ada dalam novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia? (2) Apa saja jenis kalimat minor yang ada dalam novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk kalimat minor yang ada dalam novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia; (2) Mendeskripsikan jenis kalimat minor yang ada dalam novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia.

Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kalimat minor. Sumber data berbentuk tertulis yang berasal dari dialog atau percakapan pada novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik analisis data menggunakan metode padan. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi teori.

Hasil penelitian ini terkait dengan bentuk dan jenis kalimat minor. Bentuk kalimat minor yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, bentuk kalimat minor berstruktur dan bentuk kalimat minor tidak berstruktur. Bentuk kalimat minor berstruktur yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat tiga jenis yaitu: kalimat minor elips, kalimat minor urutan, kalimat minor marginal. Bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang di temukan dalam penelitian ini terdapat empat jenis yaitu: kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor semboyan, kalimat minor salam. Ada satu jenis kalimat minor yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah kalimat minor judul dengan bentuk kalimat minor tidak berstruktur.

ABSTRACT

Firdausi, Riza Sefti. 2022. *Use of Minor Sentences in The Novel Santri Of Mother's Choice by Salsyabila Falensia*. Tadris Study Program Indonesian The Institute of Islamic Religion Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Supervisor Ali Manshur, M.Pd.

Keywords: syntactic, minor sentences, novels

This study uses a syntactic study that focuses on the use of minor sentences because the author wants to introduce readers more to what minor sentences are like? Because without us realizing it in everyday life in communicating we use minor sentences more often. The focus of this study is (1) What is the form of minor sentences in the novel *Santri Pilihan Bunda* by Salsyabila Falensia? (2) What are the types of minor sentences in Salsyabila Falensia's novel *Santri Pilihan Bunda*? The objectives of this study are (1) Describing the form of minor sentences in the novel *Santri Pilihan Bunda* by Salsyabila Falensia; (2) Describe the types of minor sentences in the novel *Santri Pilihan Bunda* by Salsyabila Falensia

This type of research uses literature research with a qualitative approach. The data studied in this study are the forms and types of minor sentences. The source of the data is in written form which comes from dialogues or conversations in the novel *Santri Pilihan Bunda* by Salsyabila Falensia. Data collection techniques use the listening method. The data analysis technique uses the match method. The validity of the data using the method of triangulation of the theory.

The results of this study are related to the form and type of minor sentences. The minor sentence forms found in this study are structured minor sentence forms and non-structured minor sentence forms. There are three types of structured minor sentences found in this study, namely: elliptical minor sentences, sequence minor sentences, marginal minor sentences. There are four types of unstructured minor sentence forms found in this study, namely: call minor sentences, exclamation minor sentences, motto minor sentences, greeting minor sentences. There is one type of minor sentence that was not found in this study is the title minor sentence with a nonstructured minor sentence form.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
3. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Teman-teman Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan saran kepada penulis.
7. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah SWT. yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if. Akhirnya kepada *Allah Azza*

Wajalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin*

Blokagung, 4 Juni 2022

Penulis

Riza Sefti Firdausi

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Sintaksis.....	6
2. Kalimat	7
3. Kalimat minor.....	11
4. Novel	18
B. Penelitian Terdahulu.....	23
C. Alur Pikir Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Waktu Penelitian.....	27

C. Data dan Sumber Data	27
D. Prosedur Pengumpulan Data	28
E. Keabsahan Data	29
F. Analisis Data	30
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Penelitian	32
B. Verifikasi Data Lapangan	36
BAB V PEMBAHASAN	40
A. Kalimat Minor Berstruktur	54
B. Kalimat Minor Tidak Berstruktur	
BAB VI PENUTUP	72
A. Simpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian	73
1. Implikasi Teori	73
2. Implikasi Kebijakan.....	73
C. Keterbatasan Masalah.....	74
D. Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	75
Lampiran- Lampiran:	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2. Hasil Analisis Kalimat Minor	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir Penelitian.....	25
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Plagiat 30% Per Bab
2. Kartu Bimbingan
3. Sinopsis Novel *Santri Pilihan Bunda*
4. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri (Chaer, 2014: 32). Segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari itu berhubungan dengan bahasa. Bahasa menjadi sebuah alat informasi dan komunikasi akan dapat terwujud jika si pendengar atau si pembaca dapat memahami sebuah informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulisnya.

Sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang menyinggung tentang susunan dan pengaturan kata menjadi satuan-satuan yang lebih besar yang disebut satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Khairah dan Ridwan, 2015: 9). Pendapat lain menyatakan sintaksis adalah salah satu bagian dari tata bahasa yang membahas kaidah penyatuan sebuah kata menjadi gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi final) sesuai struktur semantik yang diinginkan pembicaranya sebagai dasar (Busri dan Badrih, 2018: 91).

Kalimat adalah sebuah satuan sintaksis yang terbentuk dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dengan diberi tambahan konjungsi jika diperlukan, juga terdapat intonasi final (Chaer, 2014: 240). Konstituen dasar dan intonasi final menjadi dasar kalimat karena konjungsi hanya ada jika diperlukan saja. Kalimat tidak hanya tersusun dari klausa saja

akan tetapi bisa juga dari kata dan frase, kata dan frase bisa dapat menjadi sebuah kalimat itu apabila diberi sebuah intonasi final. Berdasarkan kelengkapan suatu fungsi sintaksisnya kalimat dibagi menjadi dua yaitu: kalimat lengkap *kalimat mayor* dan kalimat tidak lengkap *kalimat minor* (Khairah dan Ridwan, 2015: 167).

Kalimat minor adalah salah satu dari beberapa bentuk kalimat yang hanya mengisi satu gatra dan mempunyai intonasi final (Parera, 2009: 50). Kalimat minor adalah kalimat yang klausanya tidak lengkap yang hanya terdiri subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja (Chaer, 2014: 247). Kalimat minor tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham yang di maksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Pendapat lain menyatakan kalimat minor merupakan kalimat yang terdiri dari klausa tidak lengkap, yang terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja (Khairah dan Ridwan, 2015: 167).

Umumnya orang-orang membedakan kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tak berstruktur (Parera, 2009: 50). Kalimat minor yang berstruktur merupakan penyempurna klausa yang lain. Kalimat minor yang tak berstruktur muncul sebagai pengisi wacana oleh situasi.

Novel adalah cerita yang menggambarkan bagian yang penting dari kisah kehidupan manusia (misalnya masa remajanya saja, dan sebagainya) tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib (Nurmalia, 2017: 43). Di dalam novel menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan

dirinya sendiri, interaksinya dengan orang lain, interaksinya dengan Tuhan, dan interaksinya dengan alam.

Novel menyampaikan pesan-pesannya melalui tulisan-tulisan yang diceritakan pengarang. Tulisan-tulisan itu disampaikan pengarang dengan berbagai macam jenis kalimat. Salah satu kalimat yang sering digunakan dalam karya sastra novel akan tetapi kurang dikenal oleh pemakai dan pembacanya adalah kalimat minor. Penggunaan kalimat ini tidak dapat dihindari karena bentuknya yang praktis sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh pengarang. Kalimat ini tidak memerlukan unsur yang lengkap untuk dimengerti karena kalimatnya dapat dimengerti dengan mudah.

Salsyabila Falensia Agustia atau yang biasa di panggil Acha. Beragama islam. Lahir di Kota Pontianak, 23 Agustus 2005. Acha adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Pemilik akun *Wattpad* @secretwriter yang menyukai berbagai film dari *series anime*. Berawal dari dukungan beberapa sahabat, membuat penulis semangat untuk menulis novel dan dia mempunyai impian yaitu salah satu novel karangannya dapat menjadi *best seller* dan bisa diangkat menjadi sebuah film.

Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis yang berfokus pada penggunaan kalimat minor karena penulis ingin lebih mengenalkan kepada pembaca tentang kalimat minor itu seperti apa? Karena tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi kita lebih sering menggunakan kalimat minor. Novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia dijadikan peneliti sebagai sumber data penelitian karena bahasa yang

digunakan dalam novel ini sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang juga banyak menggunakan kalimat minor.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia?
2. Apa saja jenis kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan fokus kajian sintaksis berupa kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.
2. Mendeskripsikan jenis kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan penulis mengenai bentuk dan jenis kalimat minor yang terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kajian sintaksis terutama yang berhubungan dengan bentuk dan jenis kalimat minor.
2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran langsung mengenai bentuk dan jenis kalimat minor yang terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.
 - b. Dapat berguna sebagai pengembangan teori, referensi, dan analisis untuk penelitian yang selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sintaksis

Sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu untuk masuk ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Khairah dan Ridwan 2015: 9). Pendapat lain menyatakan sintaksis adalah bagian tata bahasa yang membahas kaidah penggabungan kata menjadi gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi final) sesuai struktur semantik yang diinginkan pembicaranya sebagai dasar (Busri dan Badrih, 2018: 91).

Pembahasan yang terdapat dalam sintaksis itu meliputi: struktur sintaksis, satuan-satuan sintaksis, dan hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis (Chaer, 2014: 206).

a. Struktur Sintaksis

Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek, predikat, objek, dan keterangan.

b. Satuan- Satuan Sintaksis

1) Kata, merupakan satuan terkecil sintaksis yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa (Chaer, 2014: 219). Kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai

penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan- satuan atau bagian- bagian dari satuan sintaksis.

- 2) Frasa, merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2014: 222). Frase dan kata mempunyai potensi untuk menjadi kalimat jika diberi intonasi final tetapi hanya menjadi kalimat minor.
- 3) Klausa, merupakan satuan sintaksis berupa gabungan kata-kata yang berkontruksi predikatif (Chaer, 2014: 231). Klausa berpotensi menjadi kalimat tunggal karena klausa mengandung fungsi sintaksis yang wajib, yaitu subjek dan predikat.
- 4) Kalimat, merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila perlu, dan disertai dengan intonasi final (Chaer, 2014: 240).
- 5) Wacana, merupakan satuan bahasa yang lengkap, dan menjadi satuan gramatikal tertinggi (Chaer, 2014: 267).

c. Hal- Hal yang Berkenaan Dengan Sintaksis

Hal- hal yang berkenaan dengan sintaksis seperti: modus, aspek, kala, modalitas, fokus dan diatesis.

2. Kalimat

Kalimat adalah sebuah satuan sintaksis yang terbentuk dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dengan diberi tambahan konjungsi jika diperlukan, juga terdapat intonasi final (Chaer, 2014: 240). Konstituen dasar dan intonasi final menjadi dasar kalimat karena

konjungsi hanya ada jika diperlukan saja. Kalimat tidak hanya tersusun dari klausa saja akan tetapi bisa juga dari kata dan frase, kata dan frase bisa dapat menjadi sebuah kalimat itu apabila diberi sebuah intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa, jadi apabila sebuah klausa diberi intonasi final maka akan terbentuklah kalimat itu.

Kalimat dalam bentuk lisan diiringi oleh alunan titinada, disela dengan jeda, diakhiri dengan intonasi final, dan diikuti oleh kesenyapan yang tidak memungkinkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Kalimat dalam bentuk tulisan berhuruf latin, dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!) dan disertai pula berbagai tanda baca yaitu: sepasi, koma, titik koma, titik dua, dan sepasi garis pendek yang menggapit bentuk tertentu (Busri dan Badrih, 2018: 53).

Berdasarkan kelengkapan suatu fungsi sintaksis kalimat dibagi menjadi dua yaitu: kalimat lengkap yang disebut juga dengan kalimat mayor dan kalimat tidak lengkap atau kalimat minor (Khairah dan Ridwan 2015:167). Kalimat mayor adalah kalimat yang mempunyai klausa lengkap sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan ada juga unsur objek, keterangan dan pelengkap jika dibutuhkan. Sedangkan kalimat minor adalah kalimat yang tidak memiliki klausa lengkap biasanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja.

Sintaksis mempelajari struktur kalimat dengan memperhatikan fungsi kalimat. Busri dan Badrih (2018:109) menyatakan unsur-unsur fungsi kalimat yaitu:

a. Subjek (S)

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara (Chaer, 2015: 21). Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada satuan kalimat di samping unsur predikat (Busri dan Badrih, 2018: 109). Dengan kata lain, subjek merupakan unsur kalimat yang menjadi pokok pembicaraan atau dijelaskan predikat. Dalam susunan kalimat tunggal, subjek (S) biasanya berada di depan predikat (P). Artanto (2013: 7) berpendapat subjek adalah unsur kalimat atau klausa yang dijelaskan oleh unsur lain dalam kalimat yang bersangkutan.

Contoh:

Wafi makan.
S P

Contoh di atas, dapat diartikan bahwa Wafi adalah subjek, karena berfungsi sebagai pokok kalimat dan letaknya berada di depan predikat.

b. Predikat (P)

Predikat adalah unsur utama dalam suatu kalimat yang berada di samping subjek (Busri dan Badrih, 2018: 110). Predikat memberikan penjelasan atau keterangan tentang subjek. Sebagai unsur utama di dalam kalimat, predikat memiliki karakter yang tidak sama dengan subjek. Akan tetapi sebuah predikat akan menjadi lebih jelas

jika terdapat subjek kalimatnya. Dalam susunan kalimat tunggal, predikat (P) biasanya berada di kanan subjek (S). Predikat adalah unsur yang menjadi penjelas, yaitu penuturan atau penjelasan mengenai pokok tuturan. Predikat merupakan unsur yang bisa dipertukarkan letaknya dengan subjek (Chaer, 2015: 21).

Contoh:

Wafi makan.
S P

Contoh kalimat diatas, 'makan' adalah predikat karena berfungsi sebagai inti kalimat dan letaknya di kanan subjek.

c. Objek (O)

Objek adalah unsur kalimat sertaan predikat yang fungsinya bukan sebagai predikat (Busri dan Badrih, 2018: 112). Pendapat lain menyatakan objek adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat, dan objek (Chaer, 2015: 21).

Contoh:

Wafi makan ayam.
S P O

d. Pelengkap (Pl)

Pelengkap adalah unsur kalimat yang memberi penjelasan atau kelengkapan makna terhadap fungsi subjek, predikat, objek (Busri dan Badrih, 2018: 113). Pelengkap merupakan bagian dari predikat verba yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap (Chaer, 2015: 23). Pelengkap dan objek mempunyai kesamaan menyertai predikat dan

perbedaannya terletak pada posisi kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek pada kalimat pasif.

a. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat (Busri dan Badrih, 2018: 115). Keterangan memiliki fungsi memberikan penjelasan tambahan bagi unsur inti, karena keterangan tidak harus hadir dalam kalimat (Artanto, 2013: 10). Keterangan di dalam klausa lebih fleksibel, artinya, dapat berada pada awal klausa maupun pada akhir klausa (Chaer, 2015: 24).

Keterangan (K) dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. keterangan (K) yang berupa frasa dapat ditandai dengan preposisi, *seperti, di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, untuk*. Keterangan yang berupa anak kalimat disertai dengan tanda penghubung, seperti *ketika, karena, meskipun, supaya, jika, sehingga* (Busri dan Badrih, 2018: 115). Berdasarkan perannya keterangan dibedakan atas: keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan cara, keterangan sebab, keterangan tujuan.

3. Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang klausanya tidak lengkap yang hanya terdiri subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja (Chaer, 2014: 247). Kalimat minor tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar

atau pembacanya menjadi faham yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Pendapat lain Khairah dan Ridwan (2015: 167) menyatakan kalimat minor merupakan kalimat yang terdiri dari klausa tidak lengkap, yang terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja.

Kalimat minor merupakan salah satu bentuk kalimat yang hanya mengisi satu gatra dan berintonasi final. Walaupun bentuk kalimat minor itu hanya mengisi satu gatra, bentuk itupun sudah lengkap dan dapat dipahami. Kalimat minor muncul sebagai lanjutan satu kalimat penuh. Kalimat minor muncul sebagai akibat pengisian situasi wacana (Parera, 2009: 50). Parera membedakan kalimat minor menjadi kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tak berstruktur.

a. Kalimat Minor Berstruktur

Kalimat minor ini dapat melengkapi klausa tunggal, kalimat dengan klausa setara, atau kalimat dengan klausa bertingkat, maka dapat dikatakan kalimat minor berstruktur merupakan kalimat turunan (Agustina, 2013: 10). Kalimat minor berstruktur merupakan kalimat yang muncul sebagai lanjutan, pelengkap atau penyempurnaan kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana (Parera, 2009: 51). Parera membedakan kalimat minor berstruktur berdasarkan sumber penurunannya.

1) Kalimat Minor Elips

Kalimat minor elips adalah kalimat minor yang terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari

kalimat tunggal (Parera, 2009: 52). Khairah dan Ridwan (2015: 167) juga menyatakan kalimat minor elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Kalimat elips mengisi satu tagmen secara utuh yang berasal dari sebuah klausa tunggal. Kalimat minor elips termasuk kalimat minor karena mengalami elipsi atau pelepasan pada fungsi-fungsinya.

Contoh: “sudah tadi.”

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat minor elips intransitif berpola SP (subjek predikat). Tanda keminoran kalimat jenis ini terletak pada adanya fungsi-fungsi tertentu yang dielipsikan. Pada bentuk “sudah” merupakan predikat, dan “tadi” mengisi fungsi keterangan. Fungsi subjek dalam kalimat itu tidak diwujudkan secara nyata atau dilepaskan. Bentuk yang dapat mengisi fungsi subjek pada contoh di atas adalah “makannya” atau sejenisnya. Jadi bentuk kalimat tersebut sebelumnya adalah “makannya sudah tadi”.

Kalimat minor elips inipun dimaksudkan pula kalimat minor penggalan. Kalimat penggalan ini secara situasional menjawab satu bagian dari kalimat dengan klausa tunggal (Parera, 2009: 52).

Contoh:

Pertanyaan: “kamu sudah makan?”

Jawaban: “sudah!”

Seorang pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan dari penutur itu bisa berupa kalimat singkat dan jelas, asalkan yang memberi pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan paham akan konteks dari pembicaraan tersebut. Apabila bentuk kalimat tanya yang digunakan adalah kalimat tanya lengkap, jawaban yang diberikan boleh menggunakan “iya” dan “tidak”.

Contoh:

Pertanyaan: “Setiap jumat sore, kamu roan pondok?”

Jawaban: “Iya.”

Apabila bentuk kalimat tanya yang digunakan adalah kalimat yang tidak lengkap, maka jawaban yang harus diberikan menggunakan kalimat lengkap, tidak cukup dengan jawaban “iya” dan “tidak”.

Contoh:

Pertanyaan: “Kamu dari mana?”

Jawaban: “Saya tadi pergi jalan-jalan.”

Akan tetapi banyak juga kalimat tanya tidak lengkap yang jawabannya juga bukan kalimat yang lengkap. Hal semacam ini tidak dipermasalahkan apabila sesuai dengan situasi dan tempatnya.

Contoh:

Pertanyaan: “kamu dari mana?”

Jawaban: “jalan-jalan”

Komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, penanya menginginkan jawaban secara langsung dari lawan bicaranya. Kalimat dengan informasi yang lengkap, tidak berarti kalimat itu selalu terdiri dari subjek dan predikat. Chaer (2014: 240)

mengatakan kata dan frasa dapat menjadi kalimat apabila pengucapannya diakhiri dengan intonasi final (intonasi yang menandakan bahwa ujaran itu sudah selesai). Kalimat minor elips juga dapat berupa sebuah pemberitaan. Kalimat ini juga termasuk bagian dari sebuah klausa tunggal.

Contoh: “kebakaran!”

2) Kalimat Minor Urutan

Kalimat urutan adalah kalimat berklausa lengkap, namun mengandung konjungsi yang menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain (Khairah dan Ridwan 2015: 168). Kalimat minor urutan mengandung struktur klausa, tetapi berciri lanjutan dari klausa di depan (Parera, 2009: 52). Kalimat minor urutan merupakan penurunan dari klausa setara. Kalimat minor urutan adalah kalimat mayor, tetapi didahului oleh konjungsi, sehingga menyatakan bahwa kalimat tersebut merupakan bagian kalimat lain (Agustina, 2013: 20).

Contoh:

“akan tetapi saya tidak setuju.”

“Jadi, kitapun tahu”

3) Kalimat Minor Marginal

Kalimat minor marginal adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat (Khairah dan Ridwan 2015: 167). Kalimat minor marginal merupakan kalimat yang memiliki struktur klausa subordinatif (Parera, 2009: 52). Kalimat minor yang terjadi karena

penurunan klausa terikat dari kalimat majemuk subordinat atau dapat dikatakan ia diturunkan dari kalimat dengan klausa subordinatif.

Contoh:

“karena waktunya habis”

“jika datang”

b. Kalimat Minor Tidak Berstruktur

Kalimat minor tidak berstruktur muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi (Parera, 2009: 50). Kalimat ini diakhiri dengan intonasi final. Kalimat minor tidak berstruktur dibedakan menjadi lima jenis:

1) Kalimat Minor Panggilan

Kalimat minor panggilan ini biasanya menggunakan bentuk dasar berupa nama, gelar, atau jabatan (Parera, 2009: 50). Kalimat panggilan ini juga mempunyai fungsi yang sama dengan kalimat salam yaitu sebagai sapaan kepada lawan bicara atau orang lain. Bedanya, kalimat panggilan diucapkan dengan menyebutkan profesi atau nama orang tersebut.

Contoh:

Nurul!

Pak Dosen!

Pak Lurah!

2) Kalimat Minor Seru

Kalimat ini biasanya terdiri dari kata yang menyatakan ungkapan perasaan atau perintah (Parera, 2009: 51). Kalimat ini juga menyatakan sebuah kekaguman, kemarahan, kekesalan, serta

perintah dengan tujuan supaya orang tersebut mau menuruti perintah yang dimaksud oleh pembicara.

Contoh:

Aduh!

Ayo!

3) Kalimat Minor Judul

Judul dalam sebuah buku, puisi, novel, artikel biasanya tidak menggunakan kalimat lengkap (Parera, 2009: 51). Judul merupakan nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyertakan secara pendek isi atau maksud dari buku atau bab itu (Artanto, 2013: 39). Kalimat minor judul ini memiliki fungsi untuk memberikan judul pada suatu karangan, terutama karangan ilmiah, semi ilmiah dan non ilmiah. Dalam penulisannya, setiap huruf awal pada kata-kata kalimat judul harus ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika di tengah kalimat judul tersebut terdapat jenis-jenis kata depan seperti dan, terhadap, dalam, dan sebagainya.

Contoh:

Sintaksis.

Pulang pergi.

4) Kalimat Minor Semboyan

Semboyan merupakan ungkapan ide secara tegas, tepat, dan tanpa hiasan bahasa atau kelengkapan sebuah klausa (Parera, 2009: 51). Semboyan diartikan perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan atau pegangan hidup (Artanto, 2013:40).

Contoh:

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.

Bineka tunggal ika.

Rajin pangkal pandai hemat pangkal kaya.

5) Kalimat Minor Salam

Kalimat minor salam digunakan untuk menyapa seseorang (Parera, 2009: 51). Salam adalah kalimat yang digunakan untuk memulai atau mengakhiri percakapan atau untuk menarik perhatian orang lain atau untuk menyatakan rasa penghargaan dan keakraban (Artanto 2013: 41).

Contoh:

Selamat pagi.

Selamat jalan.

Assalamualaikum.

Jawaban yang diberikan oleh orang yang menerima salam, biasanya mempunyai bentuk yang sama dengan salam yang disampaikan kepadanya.

4. Novel

Novel adalah cerita yang menggambarkan bagian yang penting dari kisah kehidupan manusia (misalnya masa remajanya saja, dan sebagainya) tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib (Nurmalia, 2017: 3). Di dalam novel menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan dirinya sendiri, interaksinya dengan orang lain, interaksinya dengan Tuhan, dan interaksinya dengan alam.

Salah satu yang membedakan novel dengan karya sastra lain adalah isi dalam sebuah novel lebih panjang dan lebih kompleks dan juga tidak memiliki batasan struktural dan sajak. Penulis novel biasanya berusaha dengan maksimal untuk dapat memberikan arahan untuk para pembaca agar dapat mengetahui pesan tersembunyi yang dibuat penulis.

a. Ciri-Ciri Umum Novel

- 1) Jumlah kata dalam novel lebih dari 35.000 kata.
- 2) Terdiri dari setidaknya itu 100 halaman.
- 3) Durasi dalam membaca novel itu setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- 4) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, serta emosi.
- 5) Alur cerita cukup kompleks dalam novel.
- 6) Seleksi cerita dalam karya sastra novel lebih luas.
- 7) Ceritanya lebih panjang.
- 8) Novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi dalam menggambarkan atau mengilustrasikan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

b. Struktur Novel

Struktur dalam novel, dan berikut adalah penjelasan dari struktur novel, yaitu:

- 1) Abstrak, merupakan bagian ringkasan dari isi cerita, yang biasanya terdapat pada awal cerita novel.
- 2) Orientasi, merupakan bagian dari interpretasi terhadap setting waktu dan suasana. Misalnya, kemunculan sebuah cerita

terkadang bisa berupa deskripsi karakter atau diskusi deskripsi karakter.

- 3) Komplikasi, rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat.
- 4) Evaluasi, bagian dimana konflik yang terjadi selama fase komplikasi menunjuk ke titik tertentu.
- 5) Resolusi, bagian dari novel yang menawarkan solusi dari masalah atau konflik yang sedang terjadi
- 6) Koda, penutup atau bagian akhir dari sebuah cerita dalam sebuah novel.

c. Jenis-Jenis Novel

- 1) Jenis-jenis novel dari konkret atau tidaknya insiden atau kejadian:
 - a) Novel fiksi, adalah karya sastra novel yang nir terjadi pada kehidupan konkret.
 - b) Novel non fiksi, adalah karya sastra novel yang pernah terjadi pada kehidupan konkret.
- 2) Jenis jenis novel dari aliran ceritanya:
 - a) Novel romantis, adalah novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang afeksi atau cinta.
 - b) Novel horror, adalah novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat seram dan menakutkan.
 - c) Novel komedi, adalah novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal-hal yang lucu.

- d) Novel inspiratif, adalah sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.

d. Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel terdapat unsur-unsur pembentuk, unsur tersebut terbagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut ini merupakan penjelasannya:

1) Unsur Intrinsik Novel

- a) Tema adalah pokok permasalahan yang terdapat dalam karya sastra novel yang diciptakan oleh pengarang.
- b) Penokohan, yaitu peran atau peran yang diberikan kepada setiap pelaku dalam cerita. Karakter tersebut dapat dipelajari dari ciri fisiknya, lingkungan tempat tinggalnya, dan perilakunya.
- c) Alur, yaitu rangkaian peristiwa atau peristiwa yang membentuk alur suatu cerita dalam sebuah novel sastra. Tahapan plot meliputi pengenalan, munculnya masalah, munculnya konflik, ketegangan puncak, resolusi, dan resolusi. Prosesnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu aliran maju dan aliran balik.
- d) Gaya bahasa, yaitu alat utama pengarang untuk menafsirkan, mengilustrasikan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetis.

- e) Latar atau setting, latar adalah penggambaran terjadinya suatu peristiwa atau insiden pada sebuah cerita itu mencakup waktu, tempat, dan suasananya.
- f) Sudut pandang, merupakan suatu penempatan diri pengarang atau penulis dan pula cara penulis itu pada melihat banyak sekali macam insiden atau peristiwa pada cerita yang pada paparkannya pada tiap-tiap pembaca.
- g) Amanat, merupakan sebuah pesan yang disampaikan, yang masih ada pada karya sastra pada sebuah novel.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

- a) Sejarah atau biografi pengarang, biasanya sejarah atau biografi penulis novel itu sangat berpengaruh dalam jalan cerita atau alur cerita yg masih ada pada sebuah novel.
- b) Situasi dan syarat, situasi dan syarat menggunakan secara nir eksklusif ataupun eksklusif akan berpengaruh dalam output karya sastra novel.
- c) Nilai-nilai pada cerita, alam sebuah karya sastra tadi mengandung nilai-nilai yang bisa atau sanggup disisipkan sang penulisnya. Nilai-nilai itu antara lainnya merupakan menjadi berikut:
- d) Nilai moral, nilai yang berkaitan menggunakan akhlak atau pula kepribadian seseorang. Baik itu entah baik ataupun buruk.

- e) Nilai sosial, nilai yang berkaitan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat.
- f) Nilai budaya, suatu konsep perkara dasar yang sangat krusial dan pula memiliki nilai pada kehidupan manusia.
- d) Nilai keindahan, nilai yang berkaitan menggunakan seni dan pula keindahan pada sebuah karya sastra.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Wahyu Artanto Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 berjudul “Kalimat Minor Dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut* Karya Pengarang-Pengarang Sastra Jawa Bojonegoro”.
2. Skripsi karya Julio David Wilar Universitas Sam Ratulangi, 2017 berjudul “Kalimat-kalimat Minor dalam Film *Captain America: Civil War* disutradarai oleh Anthony & Joe Russo”.
3. Skripsi karya Ayu Andera Universitas Sam Ratulangi, 2021 berjudul “Kalimat-kalimat minor dalam Film *Star Wars: The Rise of Skywalkers* karya J.J. Abrams”.

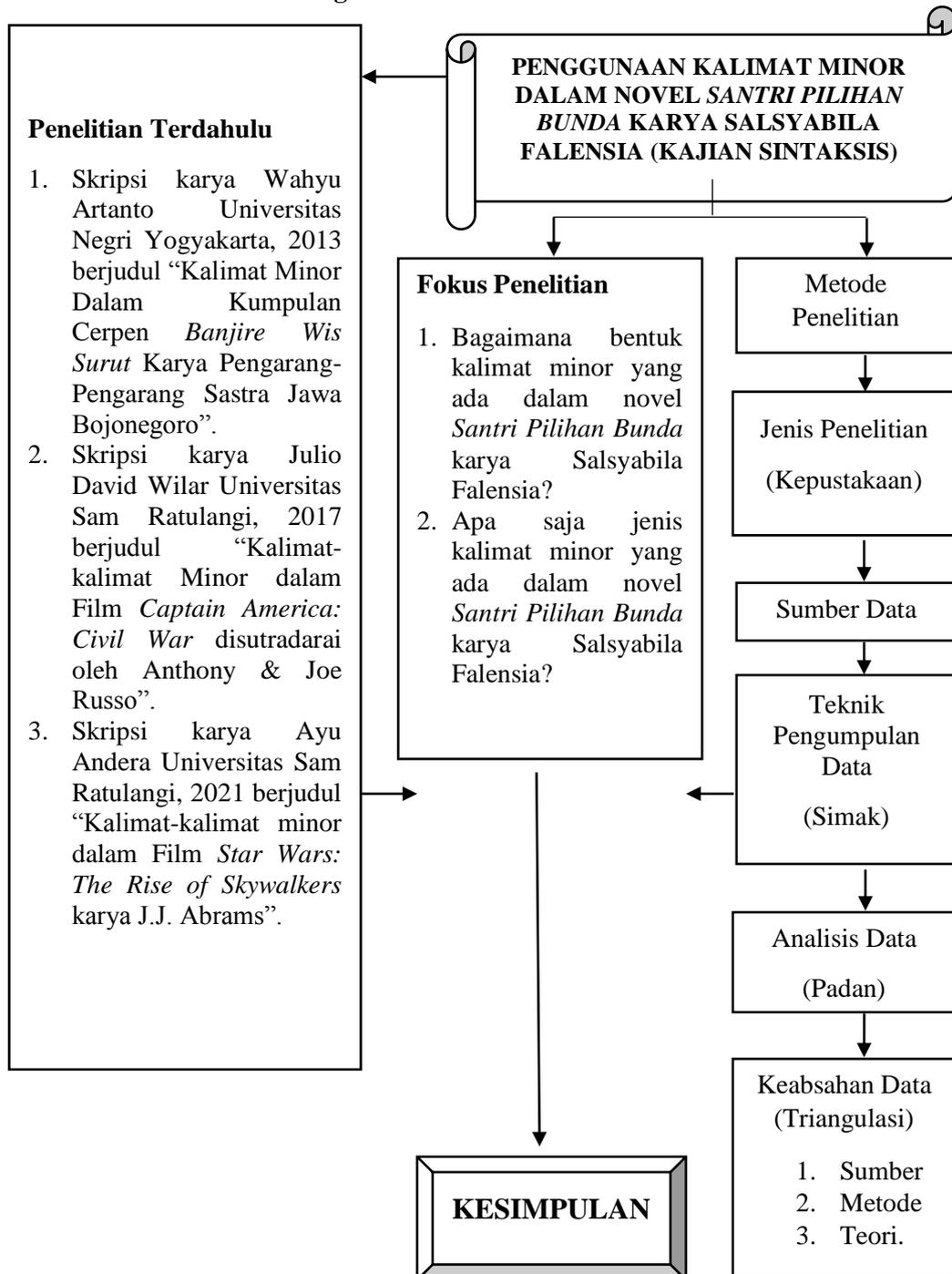
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
a.	Kalimat Minor Dalam Kumpulan Cerpen <i>Banjire Wis Surut</i> Karya Pengarang-	Meneliti tentang jenis dan bentuk kalimat minor.	Objek penelitian di ambil dari Kumpulan Cerpen <i>Banjire Wis Surut</i> Karya Pengarang-Pengarang

	Pengarang Sastra Jawa Bojonegoro.		Sastra Jawa Bojonegoro. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.
b.	Kalimat-kalimat Minor dalam Film <i>Captain America: Civil War</i> disutradarai oleh Anthony & Joe Russo.	Meneliti tentang jenis kalimat minor.	Objek penelitian diambil dari film <i>Captain America: Civil War</i> yang disutradarai oleh Anthony & Joe Russo. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
c.	Kalimat-kalimat minor dalam Film <i>Star Wars: The Rise of Skywalkers</i> karya J.J. Abrams.	Meneliti tentang jenis kalimat minor.	Meneliti tentang fungsi kalimat minor. Objek penelitian diambil dari film <i>Star Wars: The Rise of Skywalkers</i> karya J.J. Abrams. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

C. Alur Pikir Penelitian

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menerima data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2019: 2). Sebagai usaha pengetahuan dan penelitian maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja dan cara memperoleh data sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dalam penelitian.

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011: 38). Dinamakan penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang di perlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya (Harapan, 2014: 68). Kegiatan penelitiannya di lakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data dari novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel atau pun jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2021: 6). Pendapat lain mengungkapkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ismawati, 2016: 7). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data hasil penelitian yaitu bentuk dan jenis kalimat minor pada novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

B. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan februari sampai dengan April 2022. Dimana dalam waktu tiga bulan lebih ini digunakan untuk pengumpulan data dan pengolahan data.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah ragam bahasa tulis (baik berupa formal maupun non formal). Data penelitian ini bersumber dari sumber-sumber bahasa tulis seperti karya sastra. Sumber data dipilih dari sebuah novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kalimat minor. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kalimat minor. Sumber data yang

diteliti berbentuk tertulis yang berasal dari dialog atau percakapan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya pengumpulan data terlebih dahulu. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data tertulis. Prosedur pengumpulan data ini menggunakan teori dari Mahsun. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode simak, dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Istilah menyimak tidak hanya berhubungan dengan penggunaan bahasa lisan saja, tetapi juga berhubungan dengan penggunaan bahasa tulisan. Dalam penelitian ini datanya diambil dari penggunaan bahasa tulis yang berupa novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Untuk memperoleh sebuah data dalam penelitian ini seorang peneliti harus menyimak novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila falensia. Metode ini mempunyai teknik dasar yaitu teknik sadap.
2. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2012: 92). Penggunaan bahasa yang disadap dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kalimat minor saja.

3. Praktek selanjutnya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2012: 93). Dalam penelitian ini teknik lanjutan yang digunakan setelah teknik sadap adalah teknik simak libat bebas cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap seorang peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat sama sekali dalam percakapan yang diteliti dan hanya menjadi penyimak dialog yang terjadi antara informannya.
4. Karena penelitian ini berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, maka teknik simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat (Mahsun, 2012: 93). Dengan cara mencatat beberapa bentuk dan jenis kalimat minor yang relevan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi menurut teori dari Moleong. Moleong (2016: 330) triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik tersebut dibagi menjadi tiga yakni triangulasi sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi sumber artinya membandingkan sumber dan mengecek balik tingkat kepercayaannya suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan triangulasi

sumber, maka hal yang dia capai adalah perolehan keabsahan sumber data.

2. Triangulasi metode yakni dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
3. Triangulasi teori yakni dengan cara membandingkan beberapa teori yang telah diperoleh. Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan itu sebuah proses penelitian memang sangat perlu dibutuhkan hal atau data pembandingan.

F. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode padan. Teori yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan teorinya Sudaryanto. Metode padan adalah analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode ini dapat dibedakan macamnya menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud yaitu:

1. Referen, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau yang diacu oleh bahasa atau *referent* bahasa.
2. Organ wicara, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara.
3. *Langue* lain, alat penentunya bahasa lain.
4. Tulisan, alat penentunya perekam atau pengawet bahasa (tulisan).
5. Mitra wicara, alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen yang ditunjuk oleh satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015: 15). Referen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kalimat minor. Teknik yang digunakan dalam metode padan referensial ini yaitu:

1. Teknik HBS, teknik hubung banding menyamakan.
2. Teknik HBB, teknik hubung banding memperbedakan.
3. Teknik HBSP, teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan dan menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu bentuk dan jenis kalimat minor.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri (Chaer, 2014: 32). Bahasa menjadi sebuah alat informasi dan komunikasi akan dapat terwujud jika si pendengar atau si pembaca dapat memahami sebuah informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulisnya. Sintaksis adalah salah satu bagian dari tata bahasa yang membahas kaidah penyatuan sebuah kata menjadi gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi final) sesuai struktur semantik yang diinginkan pembicaranya sebagai dasar (Busri dan Badrih, 2018: 91)

Kalimat adalah sebuah satuan sintaksis yang terbentuk dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dengan diberi tambahan konjungsi jika diperlukan, juga terdapat intonasi final (Chaer, 2014: 240). Berdasarkan kelengkapan suatu fungsi sintaksisnya kalimat dibagi menjadi dua yaitu: kalimat lengkap *kalimat mayor* dan kalimat tidak lengkap *kalimat minor* (Khairah dan Ridwan, 2015: 167). Kalimat minor merupakan kalimat yang terdiri dari klausa tidak lengkap, yang terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja (Khairah dan Ridwan, 2015: 167). Pada umumnya orang-orang membedakan kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tak berstruktur (Parera, 2009: 50). Kalimat minor yang berstruktur

merupakan penyempurna klausa yang lain. Kalimat minor yang tak berstruktur muncul sebagai pengisi wacana oleh situasi.

Penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah novel. Novel adalah cerita yang menggambarkan bagian yang penting dari kisah kehidupan manusia (misalnya masa remajanya saja, dan sebagainya) tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib (Nurmalia, 2017: 3). Novel menyampaikan pesan-pesannya melalui tulisan-tulisan yang diceritakan pengarang. Tulisan-tulisan itu disampaikan pengarang dengan berbagai macam jenis kalimat. Salah satu kalimat yang sering digunakan dalam karya sastra novel akan tetapi kurang dikenal oleh pemakai dan pembacanya adalah kalimat minor. Penggunaan kalimat minor ini tidak dapat dihindari karena bentuknya yang praktis sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh pengarang. Kalimat ini tidak memerlukan unsur yang lengkap akan tetapi dapat dimengerti dengan mudah.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karya Salsyabila Falensia Agustia atau yang biasa di panggil Acha. Lahir di Kota Pontianak, 23 Agustus 2005. Acha adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Pemilik akun *Wattpad* @secretwriter yang menyukai berbagai film dari *series anime*. Berawal dari dukungan beberapa sahabat, membuat penulis semangat untuk menulis novel dan dia mempunyai impian yaitu salah satu novel karangannya dapat menjadi *best seller* dan bisa diangkat menjadi sebuah film.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian yaitu

bentuk dan jenis kalimat minor pada novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Objek penelitian dari penelitian ini adalah novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan februari sampai dengan April 2022. Dimana dalam waktu tiga bulan lebih ini digunakan untuk pengumpulan data dan pengolahan data.

Sumber data penelitian ini adalah ragam bahasa tulis (baik berupa formal maupun non formal). Data penelitian ini bersumber dari sumber-sumber bahasa tulis seperti karya sastra. Sumber data dipilih dari sebuah novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kalimat minor. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kalimat minor. Sumber data yang diteliti berbentuk tertulis yang berasal dari dialog atau percakapan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak menurut teorinya Mahsun. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Metode ini mempunyai teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Praktek selanjutnya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik

catat dan teknik rekam. Dalam penelitian ini teknik lanjutan yang digunakan setelah teknik sadap adalah teknik simak libat bebas cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Dengan cara mencatat beberapa bentuk dan jenis kalimat minor yang relevan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi menurut teori dari Moleong. Moleong (2016: 330) triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik tersebut dibagi menjadi tiga yakni triangulasi sumber, metode, dan teori.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menurut teorinya Sudaryanto. Metode padan adalah analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode ini dapat dibedakan macamnya menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud yaitu:

1. Referen, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau yang diacu oleh bahasa atau *referent* bahasa.
2. Organ wicara, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara.
3. *Langue* lain, alat penentunya bahasa lain.
4. Tulisan, alat penentunya perekam atau pengawet bahasa (tulisan).

5. Mitra wicara, alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Referen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kalimat minor. Teknik yang digunakan dalam metode padan referensial ini yaitu:

1. Teknik HBS, teknik hubung banding menyamakan.
2. Teknik HBB, teknik hubung banding memperbedakan.
3. Teknik HBSP, teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

B. Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data merupakan langkah selanjutnya yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Verifikasi data mempunyai arti pemeriksaan keberadaan data atau sebagai pengecekan kembali data yang sudah terkumpul, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui keberadaan data yang lebih akurat. Hasil penelitian dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia berupa bentuk dan jenis kalimat minor. Berikut hasil penelitian tentang bentuk dan jenis kalimat minor dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kalimat Minor.

Bentuk Kalimat Minor	Jenis Kalimat Minor	Kalimat
1. Berstruktur	a. Kalimat minor elips	1) "Bunda." (SPB. 7) 2) "Enggak." (SPB. 12) 3) "Ada urusan OSIS." (SPB. 12) 4) "Biarin." (SPB. 40) 5) "Sengaja." (SPB. 41)

		<p>6) “Enggak kok.” (SPB. 72)</p> <p>7) “Ketumpahan es.” (SPB. 81)</p> <p>8) “janji!!” (SPB. 83)</p> <p>9) “iya, iyaa.” (SPB. 87)</p> <p>10) “Sehat. Alhamdulillah.” (SPB. 90)</p> <p>11) “Buah-buahan.” (SPB.183)</p> <p>12) “Sekolah,” (SPB. 169)</p> <p>13) “HP,” (SPB. 169)</p> <p>14) “Boleh kok.” (SPB. 178)</p> <p>15) “Bentar lagi, Kang” (SBP. 241)</p> <p>16) “Lagi sibuk.” (SBP. 241)</p> <p>17) “Pakailah.” (SPB. 286)</p> <p>18) “Bentar aja.” (SPB. 179)</p> <p>19) “Oke” (SPB. 218)</p> <p>20) “Bukan begitu, Zaa.” (SPB. 183)</p> <p>21) “Satunya lima ribu.” (SPB. 256)</p> <p>22) “Sah.” (SPB. 210)</p>
	b. Kalimat minor urutan	<p>1) “Jadi kita nggak bisa pulang bareng.” (SPB. 13)</p> <p>2) “Tapi Bunda udah yakin, laki-laki yang Bunda pilih, bukan laki-laki yang sembarangan.” (SPB. 9)</p> <p>3) “Tapi setiap berada di dekat lo, gua merasa nyaman.” (SPB. 83)</p> <p>4) “Jadi kepala gua pusing banget.” (SPB. 135)</p> <p>5) “Jadi aku pulang.” (SPB. 138)</p>
	c. Kalimat minor marginal	<p>1) “Baru bunda kasih tau.” (SPB. 7)</p>

		<p>2) “Makanya agak lama.” (SPB. 15)</p> <p>3) “Kalau mau bikin aja sendiri.” (SPB. 49)</p> <p>4) “Biar tambah gemes.” (SPB. 92)</p>
2. Tidak Berstruktur	a. Kalimat minor panggilan	<p>1) “Alizaa.” (SPB. 19)</p> <p>2) “Ayahhh!!!” (SPB. 9)</p> <p>3) “Kinaan!” (SBP. 31)</p> <p>4) “Kak Ranaaaa!!” (SPB. 29)</p> <p>5) “Anakku.” (SBP. 31)</p> <p>6) “Nora,” (SPB. 177)</p> <p>7) “Ma,” (SPB. 258)</p> <p>8) “Abang,” (SPB. 261)</p> <p>9) “Ka-kafi...” (SBP. 279)</p> <p>10) “Angkasa Kinan” (SPB. 300)</p> <p>11) “Zero” (SPB. 191)</p> <p>12) “Iqala” (SPB.312)</p>
	b. Kalimat minor seru	<p>1) “HAHHHHH!!!” (SPB. 17)</p> <p>2) “UDAH!” (SPB. 24)</p> <p>3) “Bantuin!” (SPB. 25)</p> <p>4) “Ketemuuu!!” (SPB. 27)</p> <p>5) “Aaaa... enak banget!!!” (SPB. 44)</p> <p>6) “Ssst!!!!” (SPB.53)</p> <p>7) “Awh!” (SPB. 86)</p> <p>8) “ENGGAK!” (SPB. 87)</p> <p>9) “Awass aja!!!” (SPB. 163)</p> <p>10) “Setoppp!” (SPB. 168)</p> <p>11) “Wuekkk!” (SPB. 183)</p> <p>12) “LIHAT INI!” (SPB. 204)</p> <p>13) “Ogah.” (SPB. 306)</p> <p>14) “Hiks...hiks” (SPB. 69)</p> <p>15) “Bersihin!” (SPB. 266)</p>
	c. Kalimat minor	<p>1) “Hidup tapi dianggap mati.”</p>

	semboyan	(SPB. 154)
	d. Kalimat minor salam	1) "Asalamualaikum," (SPB. 15) 2) "Walaikumussalam," (SPB. 15) 3) "Ha-Halo," (SPB. 19) 4) "Siang anak-anak," (SPB. 78) 5) "Siang Bu," (SPB. 78) 6) "SIANG SEMUANYA?" (SPB. 78) 7) "Selamat Menonton," (SPB. 163) 8) "Selamat pagi," (SPB. 167) 9) "Terima kasih." (SPB. 313)

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan dari hasil penelitian penggunaan kalimat minor dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Pembahasan terhadap hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian dalam Novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia berupa bentuk dan jenis kalimat minor. Bentuk kalimat minor yang ditemukan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia ada dua yaitu kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tak berstruktur dan jenis kalimat minor yang ditemukan ada tuju yaitu: kalimat minor elips, urutan, marginal, panggilan, seru, semboyan, salam. Dari hasil penelitian penggunaan kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia akan dibahas sebagai berikut:

A. Kalimat Minor Berstruktur

Kalimat minor berstruktur adalah kalimat yang muncul sebagai lanjutan, pelengkap atau penyempurnaan kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana. Kalimat minor ini dapat melengkapi klausa tunggal, kalimat dengan klausa setara, atau kalimat dengan klausa bertingkat, maka dapat dikatakan kalimat minor berstruktur merupakan kalimat turunan. Bentuk kalimat minor berstruktur yang ditemukan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia terdapat tiga jenis yaitu kalimat minor elips, kalimat minor urutan, dan kalimat minor marginal.

1. Kalimat Minor Elips

Kalimat minor elips adalah kalimat yang mengalami elips atau pelepasan pada fungsi-fungsinya. Berdasarkan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia ditemukan data kalimat minor elips sebagai berikut:

Data (1)

Suara ketukan pintu.

Aliza: “Siapa?”

Mira: “**Bunda.**” (SPB. 7)

S

Dialog dalam bentuk *Bunda* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur subjek (S) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk kata *Bunda* menempati posisi sebagai subjek (S). Kalimat ini memiliki predikat (P) yang dilepaskan, bentuk pengisi predikat itu adalah *yang ketok pintu*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Bunda yang mengetuk pintu*.

Data (2)

Aliza: “Lo kenal?”

Kanaya: “**Enggak.**” (SPB. 12)

P

Dialog dalam bentuk *Enggak* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Enggak* menempati posisi sebagai predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek yang dilepaskan, bentuk pengisi subjeknya adalah *aku*. Jadi kalimat dalam

dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku enggak kenal*.

Data (3)

Aliza: “Ada urusan apa sama Zero?”

Zero: “**Ada urusan OSIS.**” (SPB. 12)

P

Dialog dalam bentuk *Ada urusan OSIS* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Ada urusan OSIS* sebagai predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek (S) dan objek (O) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *aku* dan pengisi objek adalah *sama Zero*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku ada urusan OSIS*.

Data (4)

Rana: “Jangan nangis jelek. Nggak malu tuh ama si Kinaan?”

Aliza: “**Biarin.**” (SPB. 40)

P

Dialog dalam bentuk *Biarin* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Data (4) ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Pada data (4) bentuk *Biarin* menempati posisi sebagai predikat (P). Kalimat (4) ini memiliki subjek (S) dan objek (O) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *Aliza* dan bentuk pengisian objek adalah *sama Kinaan*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aliza tidak malu ama Kinaan*.

Data (5)

Aliza: “Kenapa nggak pilih jalan yang dekat aja sih, malah pilih jalan yang ribet, ih.”

Kinan: “Sengaja.” (SPB. 41)

P

Dialog dalam bentuk *Sengaja* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Kalimat ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *sengaja* menempati posisi sebagai predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek (S) dan objek (O) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *aku* dan objek adalah *pilih jalan yang ribet*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku sengaja pilih jalan yang ribet*.

Data (6)

Aliza: “Kenapa? Berantem ya sama Kinan?”

Aliza: “Enggak, kok.” (SPB. 72)

P

Dialog dalam bentuk *Enggak, kok* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Enggak, kok* menempati posisi sebagai predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek (S) dan objek (O) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *aku* dan bentuk objek adalah *sama Kinan*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku nggak berantem kok sama Kinan*.

Data (7)

Kinan: “Kenapa roknya basah?”

Aliza: “Ketumpahan es.” (SPB. 81)

P

Dialog dalam bentuk *Ketumpahan es* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Ketumpahan es* menempati posisi sebagai predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek (S) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *roknya*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Roknya ketumpahan es*.

Data (8)

Aliza: “Kamu janji tidak ninggalin aku?”

Kinan: “**Janji!**” (SPB. 83)

P

Dialog dalam bentuk *Janji* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Janji* menempati posisi sebagai predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek (S) dan objek (O) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *aku* dan objeknya adalah *kamu*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku janji tidak ninggalin kamu*.

Data (9)

Aliza: “Kalau mau tambah lagi bilang aja.”

Kinan: “Memang boleh?” tanya Kinan bersemangat.

Meihat itu Aliza melotot tajam ke arah Kinan.

Kinan: “**iya, iyaa.**” (SPB. 87)

K

Dialog dalam bentuk *Iya, iyaa* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur keterangan (K) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk

Iya, iyaa menempati posisi sebagai keterangan (K). Kalimat ini memiliki subjek (S) dan predikat (P) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *aku* dan bentuk pengisian *nambah*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *iya, iyaa, aku nambah*.

Data (10)

Kinan: "Sehat, Bunda?"

Bunda: "Sehat. Alhamdulillah." (SPB. 90)

P Pel

Dialog dalam bentuk *Sehat. Alhamdulillah* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur predikat (P) dan unsur pelengkap (Pel) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Sehat* menempati posisi predikat dan bentuk *Alhamdulillah* sebagai unsur pelengkap. Kalimat ini memiliki subjek dan pelengkap yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *bunda* dan bentuk pengisi pelengkap adalah *alhamdulillah*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Bunda sehat. Alhamdulillah.*

Data (11)

Kinan: "Kamu nitip apa?"

Aliza: "Buah-buahan." (SPB. 138)

O

Dialog dalam bentuk *Buah- buahan* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur objek dan keterangan saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Buah- buahan* menempati posisi. kalimat ini memiliki subjek dan predikat yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *aku* dan bentuk pengisian

predikat adalah *nitip*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *aku nitip buah-buahan*.

Data (12)

Aliza: “Aliza mana, kok, nggak ada?”

Kinan: “**Sekolah.**” (SPB. 169)

P

Dialog dalam bentuk *sekolah* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Sekolah* menempati posisi sebagai predikat. Kalimat ini memiliki subjek yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *Aliza*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aliza sekolah*.

Data (13)

Nora: “Cari apa Kinan?”

Kinan: “**HP.**” (SPB. 169)

O

Dialog dalam bentuk *HP* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur objek (O) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *HP* menempati posisi sebagai objek. Kalimat ini memiliki subjek dan predikat yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *aku* dan pengisian bentuk predikat adalah *mencari*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku mencari HP*.

Data (14)

Nora: “Aku boleh gabung?”

Aliza: “**Boleh kok.**” (SPB. 178)

P

Dialog dalam bentuk *Boleh kok* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Boleh kok* menempati posisi predikat (P). Kalimat ini memiliki subjek yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *kamu*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Kamu boleh gabung*.

Data (15)

Kang Agus: “Udah mau pergi?”

Angkasa: “**Bentar lagi, Kang.**” (SPB. 241)

K Pel

Dialog dalam bentuk *Bentar lagi, Kang* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur keterangan (K) dan pelengkap (P) dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Bentar lagi* menempati posisi keterangan dan bentuk *Kang* menempati posisi sebagai pelengkap. Kalimat ini memiliki subjek dan predikat yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *aku* dan bentuk pengisi predikat adalah *pergi*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aku bentar lagi pergi, Kang*.

Data (16)

Aliza: “Jasmine mana?”

Lintang: “**Lagi sibuk.**” (SPB. 241)

P

Dialog dalam bentuk *Lagi sibuk* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk

Lagi sibuk menempati posisi sebagai predikat. Kalimat ini memiliki subjek yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *Jasmine*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Jasmine lagi sibuk*.

Data (17)

Kinan: "Boleh aku pinjam ponselmu?"

Dokter: "**Pakailah.**" (SPB. 286)

P

Dialog dalam bentuk *Pakailah* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *pakailah* menempati posisi sebagai predikat. Kalimat ini memiliki subjek yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *Ponselku*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Ponselku pakailah*.

Data (18)

Kinan: "Aliza, mau kemana?"

Aliza: "**Bentar aja.**" (SPB. 179)

K

Dialog dalam bentuk *Bentar aja* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur keterangan (K) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Bentar aja* menempati posisi sebagai keterangan. Kalimat ini memiliki subjek dan predikat yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek itu adalah *Aliza* dan bentuk predikat yang dilepaskan adalah *mau pergi*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Aliza mau pergi sebentar aja*.

Data (19)

Teman Kinan: “Kami janji bakal turuti apa yang lo mau.”

Kinan: “**Oke**” (SPB. 218)

K

Dialog dalam bentuk *Oke* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur keterangan (K) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Oke* menempati posisi sebagai keterangan. Kalimat data (19) ini memiliki subjek (S), predikat (P), objek (O) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *Aku* bentuk pengisian predikat adalah *terima* bentuk objek adalah *janji kalian*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Oke, aku terima janji kalian*.

Data (20)

Aliza: “Kamu ejek aku?”

Kinan: “**Bukan begitu, Zaa.**” (SPB. 183)

K O

Dialog dalam bentuk *Bukan begitu, Zaa* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur keterangan (K) dan objek (O) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Bukan begitu* menempati posisi sebagai keterangan dan bentuk *Zaa* sebagai objek. Kalimat ini memiliki subjek (S) dan predikat (P) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *aku* bentuk pengisian predikat adalah *tidak mengejek*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *Bukan begitu Zaa, aku tidak mengejek*.

Data (21)

Aliza: “Kak, es krimnya berapa?”

Penjual: “**Satunya lima ribu.**” (SPB. 256)

K

Dialog dalam bentuk *Satunya lima ribu* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari unsur keterangan (K) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *satunya lima ribu* menempati posisi sebagai keterangan. Kalimat data (21) ini memiliki subjek (S) dan predikat (P) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *es krim* bentuk pengisian predikat adalah *harga*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *es krim harga satunya lima ribu*.

Data (22)

Penghulu: “Sah?”

Teriakan beberapa orang: “**Sah.**” (210)

P

Dialog dalam bentuk *Sah* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang berstruktur, dengan jenis kalimat minor elips. Bentuk *Sah* menempati posisi sebagai predikat. Kalimat ini memiliki subjek (S) yang dilepaskan, bentuk pengisi subjek adalah *menikahnya*. Jadi kalimat dalam dialog yang seharusnya diucapkan secara lengkap adalah *menikahnya sah*.

2. Kalimat Minor Urutan

Kalimat urutan adalah kalimat berklausa lengkap, namun mengandung konjungsi yang menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain (Khairah dan Ridwan 2015: 168). Kalimat minor urutan mengandung struktur klausa, tetapi berciri lanjutan dari klausa di

depan (Parera, 2009: 52). Kalimat minor urutan merupakan penurunan dari klausa setara. Kalimat minor jenis ini dapat dicirikan dengan partikel *dan*, *serta*, *tetapi*, *namun*, *padahal*, *atau*, *jadi*. Berdasarkan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia ditemukan data kalimat minor urutan sebagai berikut:

Data (1)

Zero: “Aku ada rapat OSIS, jadi kita nggak bisa pulang
S P
bareng.” (SPB. 13)

Dialog ini termasuk jenis kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor urutan. Penandaan keminorannya terletak pada konjungsi di awal kalimatnya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda kalimat minor urutan dalam dialog ini adalah konjungsi *Jadi*. Dengan adanya konjungsi *Jadi* yang terdapat pada dialog percakapan ini menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain.

Data (2)

Bunda: “Bunda tahu Aliza punya pacar, tapi Bunda udah yakin,
S P
laki-laki yang Bunda pilih, bukan laki-laki yang
O K
sembarangan.” (SPB. 9)

Dialog ini termasuk jenis kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor urutan. Penandaan keminorannya terletak pada konjungsi di awal kalimatnya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda kalimat minor urutan dalam dialog ini adalah konjungsi *Tapi*. Dengan adanya konjungsi *Tapi* yang terdapat pada dialog ini menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain.

Data (3)

Aliza: “Gua nggak tau kapan rasa ini ada, tapi setiap berada
K

di dekat lo, gua merasa nyaman.” (SPB. 83)

S P

Dialog ini termasuk jenis kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor urutan. Penandaan keminorannya terletak pada konjungsi di awal kalimatnya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda kalimat minor urutan dialog ini adalah konjungsi *Tapi*. Dengan adanya konjungsi *Tapi* yang terdapat pada dialog menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain.

Data (4)

Aliza: “Gua tadinya mau nyalain air, nggak Taunya malah kejedot, **jadi kepala gua pusing banget.**” (SPB. 135)

S P

Dialog ini termasuk jenis kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor urutan. Penandaan keminorannya terletak pada konjungsi di awal kalimatnya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda kalimat minor urutan dalam dialog ini adalah konjungsi *Jadi*. Dengan adanya konjungsi *Jadi* yang terdapat pada dialog menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain.

Data (5)

Iqola: “Hm, aku di rumah nggak enak badan, **jadi aku**

S

pulang.” (SPB. 138)

P

Dialog ini termasuk jenis kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor urutan. Penandaan keminorannya terletak pada konjungsi di awal kalimatnya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda kalimat minor urutan dalam dialog ini adalah konjungsi *Jadi*. Dengan adanya konjungsi *Jadi* yang terdapat pada dialog menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain.

3. Kalimat Minor Marginal

Kalimat minor marginal adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat (Khairah dan Ridwan 2015: 167). Kalimat minor yang terjadi karena penurunan klausa terikat dari kalimat majemuk subordinat atau dapat dikatakan ia diturunkan dari kalimat dengan klausa subordinatif. Berdasarkan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia di temukan data kalimat minor marginal sebagai berikut:

Data (1)

Mira: “Mandi dulu, baru bunda kasih tau.” (SPB. 7)

P

Dialog ini termasuk kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor marginal karena kalimat dalam dialog merupakan kalimat tak lengkap dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat yang seharusnya masih berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya namun dikalimatkan sendiri.

Data (2)

Om Kifli: “Iya, kemungkinan macet, makanya agak lama.” (SPB. 15)

P

Dialog ini termasuk kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor marginal karena kalimat dalam dialog merupakan kalimat tak lengkap dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat yang seharusnya masih berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya namun dikalimatkan sendiri.

Data (3)

Aliza: “Ini nasi goreng gue, kalau mau bikin aja sendiri.” (SPB. 49)

P

Pel

Dialog ini termasuk kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor marginal karena kalimat dalam dialog merupakan kalimat tak lengkap dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat yang seharusnya masih berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya namun dikalimatkan sendiri.

Data (4)

Kinan: “Makan yang banyak, **biar tambah gemes.**” (SPB. 92)

P

Dialog ini termasuk kalimat minor yang bentuknya berstruktur dengan jenis kalimat minor marginal karena kalimat dalam dialog merupakan kalimat tak lengkap dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat yang seharusnya masih berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya namun dikalimatkan sendiri.

B. Kalimat Minor Tidak Berstruktur

Kalimat minor tidak berstruktur muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi (Parera, 2009: 50). Bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang ditemukan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia berjenis kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor semboyan, kalimat minor salam.

1. Kalimat Minor Panggilan

Kalimat minor panggilan merupakan salah satu jenis dari kalimat minor tak berstruktur klausa. Kalimat minor tidak berstruktur klausa yaitu kalimat minor yang muncul sebagai akibat pengisian wacana yang

ditentukan oleh situasi. Kalimat minor panggilan ini diakhiri oleh satuan intonasi final. Kalimat minor panggilan digunakan untuk memanggil seseorang atau pun sesuatu baik yang kita kenal maupun yang tidak kenal. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kalimat minor dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia ditemukan data kalimat minor panggilan sebagai berikut:

Data (1)

Bunda: "Alizaa!" (SPB. 19)

O

Dialog dalam bentuk "Alizaa!" ini termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna yang lengkap yaitu "Bunda memanggil Aliza."

Data (2)

Aliza: "Ayahhh!!" (SPB. 9)

O

Dialog dalam bentuk "Ayahhh!!!" ini termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang

dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna yang lengkap yaitu “Aliza memanggil ayah.”

Data (3)

Aliza: “**Kinaan!**” (SPB. 31)

O

Dialog dalam bentuk ini “Kinaan!” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna yang lengkap yaitu “Kafi memanggil Kinaan.”

Data (4)

Aliza: “**Kak Ranaaaa!!**” (SPB. 29)

O

Dialog dalam bentuk ini “Kak Ranaaaa!” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna yang lengkap yaitu “Aliza memanggil kakak Rana.”

Data (5)

Ayah: “Anakku.” (SPB. 31)

K

Dialog dalam bentuk ini “Anakku.” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur keterangan (K) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur keterangan dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Ayah memanggil Aliza anakku. ”

Data (6)

Umi: “Nora.” (SPB. 177)

O

Dialog dalam bentuk ini “Nora.” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya sudah mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Umi memanggil Nora untuk bergabung.”

Data (7)

Kinan: “Ma.” (SPB. 253)

O

Dialog dalam bentuk ini “Ma,” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek saja. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Papa memanggil mama yang sedang marah.”

Data (8)

Kanaya: “**Abang.**” (SPB. 261)

O

Dialog dalam bentuk ini “Abang.” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Kanaya memanggil Abangnya yang bernama Angkasa.”

Data (9)

Kinan: “**Ka-kafi...**” (SPB. 279)

O

Dialog dalam bentuk ini “Ka-kafi...” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O)

saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya sudah mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Kinan memanggil Kafi dengan susah payah.”

Data (10)

Aliza: “Angkasa Kinan.” (SPB. 300)

O

Dialog dalam bentuk ini “Angkasa Kinan” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya sudah mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Aliza memanggil Angkasa Kinan.”

Data (11)

Aliza: “Zero.” (SPB. 191)

O

Dialog dalam bentuk ini “Zero” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai

dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya sudah mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Aliza memanggil Zero.”

Data (12)

Kinan: “Iqala.” (SPB. 312)

O

Dialog dalam bentuk ini “Iqala” termasuk kalimat. Akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur objek (O) saja. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor panggilan yang mempunyai unsur objek dan disertai dengan intonasi final. Kalimat minor panggilan ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap, akan tetapi kalimat ini sudah sangat cukup membuat pendengar atau pembacanya menjadi faham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara karena sesuai dengan konteksnya. Kalimat ini sebenarnya sudah mengandung makna kalimat yang lengkap yaitu “Kinan memanggil Iqala.”

2. Kalimat Minor Seru

Kalimat minor seru juga merupakan salah satu jenis dari kalimat minor tak berstruktur klausa. Kalimat minor tak berstruktur klausa yaitu kalimat minor yang muncul sebagai akibat pengisian wacana yang

ditentukan oleh situasi. Kalimat inipun diakhiri oleh satu intonasi final. Kalimat ini biasanya terdiri dari kata yang menyatakan ungkapan perasaan atau seruan. Berdasarkan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila falensia ditemukan data kalimat minor seru sebagai berikut:

Data (1)

Zena: “**HAAAAH!!!**” (SPB. 17)

P

Dialog dalam bentuk *HAAAAH* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Zena merasa terkejut dengan pernyataan Aliza yang akan dijodohkan dengan Kinan’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (2)

Aliza: “**UDAH!**” (SPB. 24)

P

Dialog dalam bentuk *UDAH!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Aliza menyuruh Kinan untuk menyudahi perkelahianannya dengan Zero’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (3)

Aliza: “**Bantuin!**” (SPB. 25)

P

Dialog dalam bentuk *Bantuin!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Aliza menyuruh Kinan untuk membantunya berdiri karena sudah didorong hingga tersungkur oleh Zero’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (4)

Aliza: “**Ketemuuu!!**” (SPB. 27)

P

Dialog dalam bentuk *ketemuuu!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Aliza merasa senang karena telah menemukan akun *Instagram* Kinan’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (5)

Aliza: “**Aaaa... enak banget!!!**” (SPB. 44)

K

Dialog dalam bentuk *Aaaa... enak banget!!!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur keterangan (K) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena ‘mengandung makna Aliza senang karena dia sedang merasakan enaknya memakan batu es.’

Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (6)

Zena dan Aliza: “Ssst!!!!” (SPB. 53)

P

Dialog dalam bentuk *Ssst!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Zena dan Aliza menyuruh kanaya untuk menutup mulutnya’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (7)

Kinan: “Awh!” (SPB. 86)

P

Dialog dalam bentuk *Awh!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Kinan merasa kesakitan karena jari tangannya terkena pisau’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (8)

Kinan; “ENGGAK!” (SPB. 87)

P

Dialog dalam bentuk *ENGGAK!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Kinan tidak membolehkan Aliza untuk mengambil makanan lagi’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (9)

Aliza: “Awass aja!!!!” (SPB. 163)

P

Dialog dalam bentuk *Awass aja!!!!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Aliza memberi peringatan akan membalas dendam kepada Rana yang ngerjain Aliza’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (10)

Kanaya: “Setoppp!” (SPB. 167)

P

Dialog dalam bentuk *Setoppp!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Kanaya menyuruh Aliza untuk berhenti sebelum masuk kelas’. Dialog ini

termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (11)

Aliza: "Wuekkk!" (SPB. 183)

P

Dialog dalam bentuk *Arghh!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna 'Aliza mual dan memuntahkan kembali makanannya'. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (12)

Angkasa: "LIHAT INI!" (SPB. 204)

P O

Dialog dalam bentuk *LIHAT INI!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) dan objek (O) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna 'Angkasa menyuruh semua murid di sekolah untuk melihat barang yang dia bawa'. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (13)

Aliza: "Hiks...hiks" (SPB. 69)

K

Dialog dalam bentuk *Hiks...hiks* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur keterangan (K) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang

berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Aliza sedang menangis karena sedih’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

Data (14)

Lintang: “**Bersihin!**” (SPB. 266)

P

Dialog dalam bentuk *Bersihin!* ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya terdiri dari satu unsur predikat (P) saja dan diakhiri dengan intonasi final tanda seru yang berarti sudah tidak ada keterkaitan dengan kalimat berikutnya. Dialog ini termasuk jenis kalimat minor seru karena mengandung makna ‘Lintang menyuruh Cungkring membersihkan kulit pisang yang dibuang sembarangan oleh cungkring’. Dialog ini termasuk bentuk kalimat yang tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor seru.

3. Kalimat Minor Semboyan

Kalimat minor semboyan juga merupakan salah satu jenis dari kalimat minor tak berstruktur klausa. Kalimat minor tak berstruktur klausa yaitu kalimat minor yang muncul sebagai akibat pengisian wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat inipun diakhiri oleh satu intonasi final. Kalimat Minor Semboyan merupakan ungkapan ide secara tegas, tepat dan tanpa hiasan bahasa atau kelengkapan sebuah klausa. Berdasarkan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia ditemukan data kalimat minor semboyan sebagai berikut:

Data (1)

Hidup tapi dianggap mati. (SPB. 157)

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat diatas termasuk ini termasuk bentuk kalimat minor tidak berstruktur dan berdasarkan jenisnya kalimat ini termasuk kalimat minor semboyan. Kalimat *hidup tapi dianggap mati* merupakan kalimat yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisah. Kalimat ini memiliki arti ‘seseorang yang ada akan tetapi tidak dianggap ada keberadaannya’. Apabila kalimat ini hanya digunakan satu unsur pusatnya saja maka akan terjadi perubahan makna. Dikarenakan kalimat tersebut merupakan satu satu kelengkapan klausa.

4. Kalimat Minor Salam

Kalimat minor salam juga merupakan salah satu jenis dari kalimat minor tak berstruktur klausa. Kalimat minor tak berstruktur klausa yaitu kalimat minor yang muncul sebagai akibat pengisian wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat inipun diakhiri oleh satu intonasi final. Kalimat ini biasanya terdiri dari kata yang menyatakan ungkapan salam. Berdasarkan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia ditemukan data kalimat minor salam sebagai berikut:

Data (1)

Kinan: “Asalamualaikum.” (SPB. 15)

Pel

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam.

Kalimat *asalamualaikum* merupakan wujud dari ucapan salam yang digunakan untuk memulai percakapan atau memberi salam kepada orang lain. Kalimat ini mengandung makna ‘Kinan mengucapkan salam Assalamualaikum sebelum masuk rumah.’

Data (2)

Bunda: “Waalikumussalam.” (SPB. 15)

Pel

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *waalaikumussalam* merupakan wujud dari jawaban salam yang digunakan untuk mengakhiri percakapan atau memberikan jawaban salam kepada orang lain. Kalimat salam ini sudah mengandung makna ‘Bunda menjawab salam Kinan Waalaikumsalam.’

Data (3)

Aliza: “Ha-Halo.” (SPB. 19)

Pel

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat untuk menjadi kalimat yang utuh itu minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *Ha-Halo* merupakan wujud dari ucapan salam yang digunakan untuk memulai percakapan atau memberi sapaan kepada orang lain. Kalimat salam ini mengandung makna ‘Aliza menyapa Zero hal-halo’

Data (4)

Ibu Suha: "Siang anak-anak." (SPB. 78)

Pel

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *Siang anak-anak* merupakan wujud dari ucapan salam yang digunakan untuk memulai percakapan atau memberi sapaan kepada orang lain. Kalimat salam ini mengandung makna 'Ibu Suha mengucapkan salam siang anak- anak kepada muridnya di kelas.'

Data (5)

Sebagian murid: "Siang Bu." (SPB. 78)

Pel

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat untuk menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *Siang Bu* merupakan wujud dari ucapan salam yang dipakai untuk memulai percakapan atau memberi sapaan kepada orang lain. Kalimat salam ini mengandung makna 'sebagian murid menjawab salam Ibu Suha siang Bu.'

Data (6)

Ibu Suha: "SIANG SEMUANYA." (SPB. 78)

Pel

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *SIANG SEMUANYA* merupakan wujud dari ucapan salam yang dipakai untuk memulai percakapan atau memberi sapaan kepada orang lain. Kalimat salam ini mengandung makna 'Ibu Suha mengucapkan salam lagi, siang semuanya kepada murid di kelas'

Data (7)

Kak Rana: "Selamat Menonton," (SPB. 163)

K

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog ini merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *Selamat Menonton* merupakan wujud dari ucapan salam yang dipakai untuk mengawali dan mengakhiri percakapan atau memberi ucapan selamat kepada orang lain. Kalimat salam ini mengandung makna 'Rana mengucapkan selamat menonton kepada Aliza dan Kinan'

Data (8)

Dewi: "Selamat pagi," (SPB. 167)

K

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat untuk menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk

kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam. Kalimat *Selamat Pagi* merupakan wujud dari ucapan salam yang dipakai untuk memulai percakapan atau memberi ucapan selamat kepada orang lain. Kalimat salam ini mengandung makna ‘Dewi mengucapkan selamat pagi buat Aliza.’

Data (9)

Ibu: “Terima kasih.” (SPB. 313)

K

Dialog ini termasuk jenis kalimat, akan tetapi bukan kalimat yang utuh karena hanya memiliki satu unsur pembentuk kalimat dan diakhiri dengan intonasi final, sedangkan syarat untuk menjadi kalimat yang utuh minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Dialog merupakan bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang berjenis kalimat minor salam atau ucapan penghargaan. Kalimat *terima kasih* merupakan wujud dari ucapan salam yang dipakai untuk mengucapkan penghargaan atas tindakan seseorang yang telah melakukan kebaikan. Kalimat salam ini mengandung makna ‘Terima kasih telah memberikan kursimu kepada ibu’

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian penggunaan kalimat minor dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia dapat disimpulkan bahwa, kalimat minor bentuknya dibagi menjadi dua yaitu: bentuk kalimat minor berstruktur dan bentuk kalimat minor tidak berstruktur. Kalimat minor berstruktur itu jenisnya ada tiga yaitu: kalimat minor elips, kalimat minor urutan, kalimat minor marginal. Kalimat minor tidak berstruktur jenisnya ada lima yaitu: kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor judul, kalimat minor semboyan, kalimat minor salam.

1. Bentuk Kalimat Minor Berstruktur
 - a. Kalimat minor elips
 - b. Kalimat minor urutan
 - c. Kalimat minor marginal
2. Bentuk Kalimat Minor Tak Berstruktur
 - a. Kalimat minor panggilan
 - b. Kalimat minor seru
 - c. Kalimat minor judul
 - d. Kalimat minor semboyan
 - e. Kalimat minor salam

Tidak semua kalimat minor yang digunakan dalam teori penelitian terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Kalimat yang tidak terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila

Falensia ini adalah kalimat minor yang bentuknya tidak berstruktur dengan jenis kalimat minor judul.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia dalam percakapannya ada yang menggunakan kalimat minor. Kalimat minor yang digunakan dalam percakapan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia selain praktis digunakan, juga mudah untuk difahami oleh pembaca. Penelitian penggunaan kalimat minor dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia menggunakan kajian sintaksis yang menggunakan teori Parera. Penelitian penggunaan kalimat minor ini dapat bermanfaat untuk memberikan sebuah kontribusi perkembangan ilmu sintaksis yang berhubungan dengan kalimat minor dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah digunakan pada penggunaan kalimat minor dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia diharapkan dapat menambah sebuah pengetahuan kepada peneliti dan seluruh pembaca untuk lebih mengenal dan

mempelajari ilmu dalam bidang sintaksis yang berhubungan dengan kalimat minor.

C. Keterbatasan Masalah

Seorang peneliti pasti akan menghadapi berbagai rintangan dalam menyusun sebuah laporan penelitian agar menjadi sebuah laporan yang dapat mencapai kesempurnaan, seorang peneliti pastinya akan menghadapi sebuah kendala atau kesulitan-kesulitan dalam penelitian yaitu:

1. Kurangnya percaya diri seorang peneliti dalam melakukan penelitian.
2. Tidak bisa membagi waktu, sehingga mengakibatkan kurangnya waktu dalam menganalisis novel dan mengerjakan laporan skripsi.
3. Kurangnya referensi, karena sulitnya mencari buku kajian sintaksis yang sesuai dengan fokus penelitian.

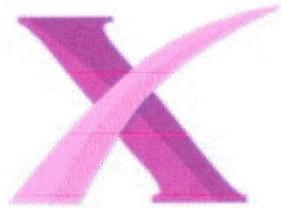
D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian dan kesimpulan ini, terdapat saran yang dapat dikemukakan yaitu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengungkapkan secara mendalam tentang kalimat minor. Memperhatikan unsur-unsur penting yang harus dimiliki dalam sebuah kalimat atau turunannya agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Etin. 2013. *Penggunaan Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerkak "Lelakone Si Lan Man" Karya Suparto Brata (Garapan 1960-2003)*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Artanto, Wahyu. 2013. *Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen Banjire Wis Surut Karya Pengarang-Pengarang Sastra Jawa Bojonegoro*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Busri & Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harapan, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Medan. Jurnal Iqra'. IAIN NU.
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Khatibah. 2011. *Penelitian Kepustakaan*. Medan. Jurnal Iqra'. IAIN-SU.
- Khairah & Ridwan. 2015. *Sintaksis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Nurmalia. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. Lampung Selatan. Jurnal. SMP Muhammadiyah Penengahan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Malang: Setara Pres.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAI Darussalam Blokagung. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banyuwangi: IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Lampiran-Lampiran



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 15%

Date: Saturday, June 25, 2022

Statistics: 1901 words Plagiarized / 12781 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri (Chaer, 2014: 32). Segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari itu berhubungan dengan bahasa. Bahasa menjadi sebuah alat informasi dan komunikasi akan dapat terwujud jika si pendengar atau si pembaca dapat memahami sebuah informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulisnya.

Sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang menyinggung tentang susunan dan pengaturan kata menjadi satuan-satuan yang lebih besar yang disebut satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Khairah dan Ridwan, 2015: 9). Pendapat lain menyatakan sintaksis adalah salah satu bagian dari tata bahasa yang membahas kaidah penyatuan sebuah kata menjadi gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi final) sesuai struktur semantik yang diinginkan pembicaranya sebagai dasar (Busri dan Badrih, 2018: 91).

Kalimat adalah sebuah satuan sintaksis yang terbentuk dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dengan diberi tambahan konjungsi jika diperlukan, juga terdapat intonasi final (Chaer, 2014: 240). Konstituen dasar dan intonasi final menjadi dasar kalimat karena konjungsi hanya ada jika diperlukan saja. Kalimat tidak hanya tersusun dari klausa saja akan tetapi bisa juga dari kata dan frase, kata dan frase bisa dapat menjadi sebuah kalimat itu apabila diberi sebuah intonasi final.

Berdasarkan kelengkapan suatu fungsi sintaksisnya kalimat dibagi menjadi dua yaitu: kalimat lengkap kalimat mayor dan kalimat tidak lengkap kalimat minor (Khairah dan Ridwan, 2015: 167). Kalimat minor adalah salah satu dari beberapa bentuk kalimat yang

NIM 18112310047
NAMA RIZA SEFTI FIRDAUSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE 20212
JUDUL PENGGUNAAN KALIMAT MINOR DALAM NOVEL SANTRI PILIHAN BUNDA KARYA SALSYABILA FALENSIA



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	04 Juni 2022	04 Juni 2022	ACC	ACC
2	20212	02 Juni 2022	02 Juni 2022	Bimbingan Bab VI	Bimbingan Bab vi
3	20212	01 Juni 2022	01 Juni 2022	Revisi Bab V	Revisi Bab V
4	20212	11 April 2022	11 April 2022	Bimbingan Bab V	Bimbingan Bab V
5	20212	05 April 2022	05 April 2022	Bimbingan Bab IV	Bimbingan Bab IV
6	20212	29 Maret 2022	29 Maret 2022	Revisi Bab III	Revisi Bab III
7	20212	28 Maret 2022	28 Maret 2022	Revisi Bab II	Revisi Bab II
8	20212	27 Maret 2022	27 Maret 2022	Revisi Bab I	Revisi Bab I
9	20212	01 Maret 2022	01 Maret 2022	Revisi Proposal	Revisi Proposal
10	20212	03 Januari 2022	03 Januari 2022	Bimbingan Metode Penelitian	Bimbingan Metode Penelitian
11	20212	29 Desember 2021	29 Desember 2021	Bimbingan Kajian Teori	BimbinganKajian Teori
12	20212	19 Desember 2021	19 Desember 2021	Pengajuan judul	Pengajuan Judul
13	20212	08 Desember 2021	08 Desember 2021	Bimbingan Pendahuluan	Bimbingan Pendahuluan



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidabiokagung@gmail.co

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : RIZA SEFTI FIRDAUSI
NIM : 18112310047
PRODI : TBM 18A
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
	8 Desember 2021	Bimbingan pendahuluan	
	19 Desember 2021	pengaturan judul	
	29 Desember 2021	Bimbingan Kajian teori	
	3 Januari 2022	Bimbingan Metode penelitian	
	1 Maret 2022	Revisi proposal	
	27 Maret 2022	Revisi Bab I	
	28 Maret 2022	Revisi Bab II	
	29 Maret 2022	Revisi Bab III	
	5 April 2022	Bimbingan Bab IV	
	11 April 2022	Bimbingan Bab V	
	1 Juni 2022	Revisi Bab V	
	2 Juni 2022	Bimbingan VI	
	4 Juni 2022	Acc	

Mulai Bimbingan : 8 Desember 2021

Batas Akhir Bimbingan : 4 Juni 2022

Blokagung, 4 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

ALI MANSHUR, M.Pd

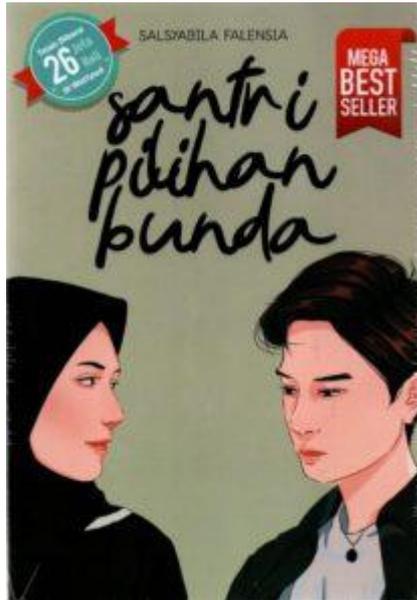
NIPY. 315.1902098901

ALI MANSHUR, M.Pd

NIPY. 315.1902098901

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

Sinopsis Novel *Santri Pilihan Bunda*



Novel *santri pilihan bunda* menceritakan tentang perjodohan Aliza Shaqueena Iqala, gadis cantik pecinta batu es dengan bulu mata lentik. Aliza dijodohkan dengan seorang santri pilihan bunda bernama Kinaan Ozama El Fatih, seorang santri pondok pesantren terkenal di kotanya. Pria tinggi dengan alis tebal, pahatan wajah yang terbilang sempurna, serta rahasia dalam dirinya.

Hubungan aliza dan kinaan berjalan lancar. Aliza merasa beruntung memiliki suami seperti Kinaan. Di balik sikap dingin Kinaan terdapat sikap dermawan, Kinaan banyak merubah nasib hidup orang-orang di sekitarnya menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Sayangnya dalam menjalankan hubungan tersebut, ada seorang remaja laki-laki bernama Zero yang membuat aliza celaka hingga keguguran.

Zero sangat jahat berani memukul Aliza. Tidak hanya Aliza, kakak Aliza pun ikut di aniaya. Hal ini terjadi karena zero depresi dan tertekan sehingga ia melampiaskannya kepada orang-orang di sekitarnya. Zero di paksa untuk sukses dengan jalan yang orang tuanya buat dengan mengurus perusahaan yang bidangnya tidak ia sukai dan sulit ia kuasai. Orang tua zero melakukan itu karena masalah utang pada perusahaan lain.

Profil



Riza Sefti Firdausi. Berasal dari desa Kedunggebang, kecamatan Tegaldlimo, kabupaten Banyuwangi. Anak dari ibu Siti Nur Azizah dan bapak Fatoni. Saya anak pertama dari 4 bersaudara. Lahir di Banyuwangi pada tanggal, 13 Maret 2000. Saat ini masih sekolah jenjang studi strata 1 di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. Selain kuliah juga mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan telah lulus dari Mandrasah Diniyah Alamiriyyah. Riwayat pendidikan dari mulai TK Perwanida, MI Miftahul Ulum 3, SMP Plus Darul Ulum, MA Al-Amiriyah dan sampai dengan saat ini masih menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.